

Budaya Nusantara

Sinta Tantra

Muda dan berbakat. Dua kata yang mewakili Sinta Tantra, seniman kontemporer berdarah Indonesia, yang berhasil menggoreskan namanya di dunia internasional lewat sapuan unik berkarakter pada ruang dan bidang.

OLEH: MARK PARREN TAYLOR





Pagi ini cuaca begitu cerah walaupun udara terasa dingin. Di langit yang biru, mentari tampak bertengger tinggi di angkasa, bahkan di siang hari pun cahaya mentari mengintip malu-malu di sebelah utara pinggiran Kota London.

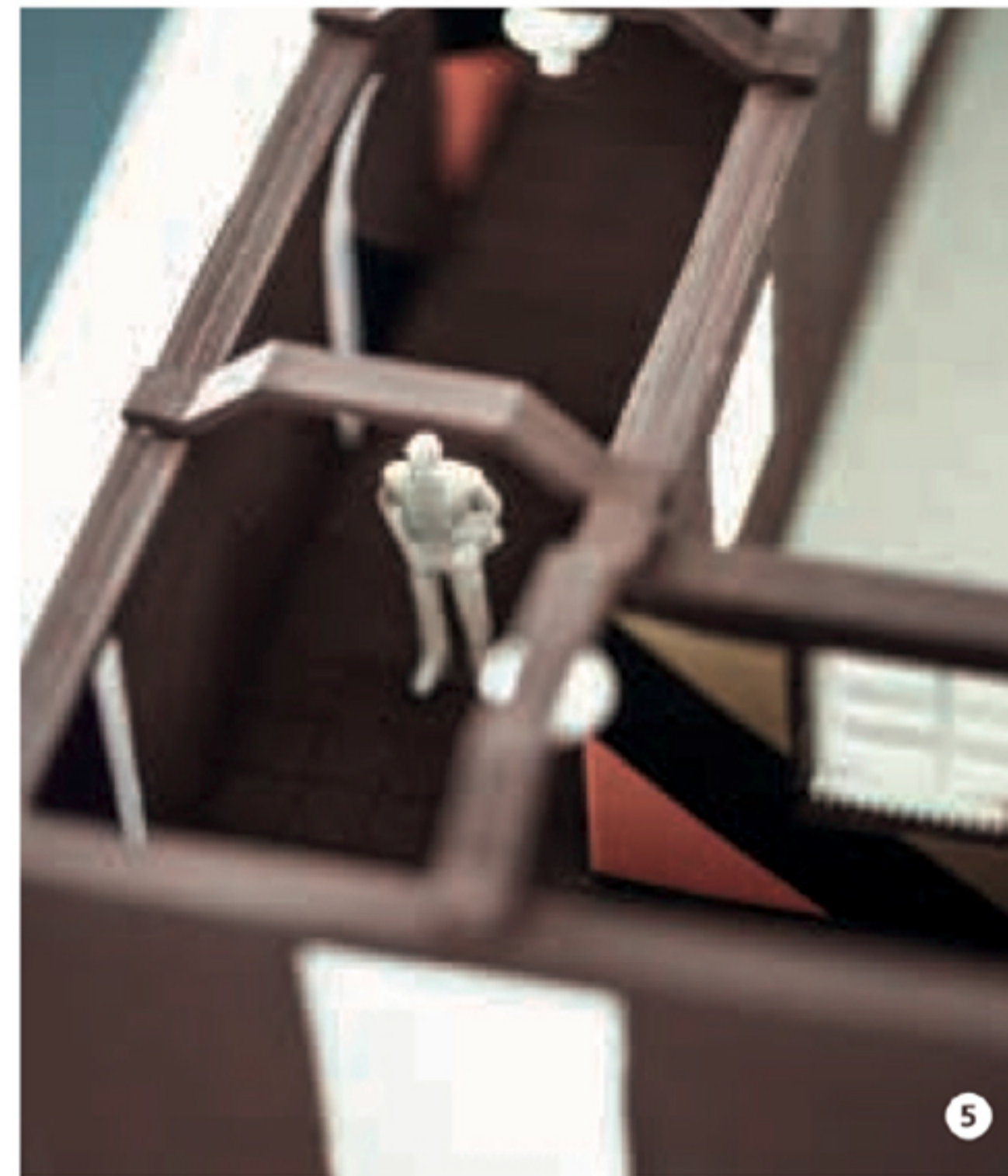
Sinar mentari itu melewati jendela studio Sinta Tantra. “Hari ini indah sekali, bukan?” Sinta bertanya dengan pandangan yang sedikit menerawang. “Tak jarang langit London berwarna kelabu. Hari ini langit yang sebiru itu rasanya sungguh menakjubkan. Terkadang ketika hal seperti ini terjadi, semua orang terkesima karena mereka biasa memandangi ke langit.”

Dia berjalan menuju studio sederhananya—sebuah ruangan yang kontras dengan karya megah seniman taraf internasional berusia 35 tahun ini. Di sela jadwalnya yang ketat, antara lain *shows* dan *residencies*—belasan *post-it* berisi hal yang harus dilakukan tertempel rapi di dinding (sekilas saya melihat Korea, Cambridge dan Bali)—tak banyak pernak-pernik di ruangan itu. “Saya pelukis yang rapi,” ujar Sinta seraya merapikan kotak berisi karya yang baru saja dipamerkannya di sebuah galeri di New York.

Wajar bila kemudian contoh hasil karyanya tak banyak dijumpai di studio miliknya ini, karena seniman yang berhasil menorehkan namanya di dunia internasional ini membuat karya-karya seni berukuran raksasa seperti mural, lukisan di lantai, dan patung—yang bisa dijumpai di Inggris dan beragam belahan dunia lainnya. Dalam berkarya, Sinta banyak menggunakan warna-warna tebal, *hard-edged slabs* dan pola-pola untuk mengeksplorasi bentuk, emosi dan suasana. Sinta menyebut dirinya sebagai “pelukis ruang”.

Salah satu contoh hasil karya Sinta yang cukup ikonik adalah lukisan pada jembatan kereta api di Canary Wharf, London. Dia dipercaya untuk melukis jembatan tersebut dalam rangka menyambut Olimpiade 2012, dan (beruntung bagi para pekerja dan wisatawan) karya tersebut terus menjadi pemandangan yang melengkapi keindahan gedung-gedung dan menara di distrik keuangan ini sekaligus juga menjadi pencuci mata bagi siapa pun yang memandangi. Cukup ironis rasanya bila Anda mengira karya Sinta ini merupakan hasil “ketepatan digital” karena pada kenyataannya motif yang Sinta buat di jembatan tersebut, seluruhnya adalah murni hasil lukisan tangan.





1 Sinta Tantra berpose di studionya yang akrab dengan sinar mentari.

2 Catatan mengenai proyek-proyek yang sedang dikerjakannya tertempel rapi di dinding.

3 Karya Sinta banyak digelar di galeri Eropa, Amerika dan Asia, karenanya sejumlah paket besar tak hentinya keluar masuk studionya ini.

4 Sinta dengan hasil karyanya. Beberapa tahun terakhir ini, Sinta banyak berkarya dengan skala medium yang lebih kecil.

5 Miniatur koridor Newham College (Cambridge University) yang akan dialih rupa dengan hasil karyanya.

Hanya Manusia Biasa

Sinta lahir di New York dari kedua orangtua yang berdarah Bali. Pekerjaan ayah Sinta di sebuah bank akhirnya mengharuskan sang ayah untuk memboyong keluarganya ke Inggris. Di masa remajanya, Sinta sempat mengikuti hasratnya bermusik—belajar piano dan menyanyi opera—tetapi ketika mulai beranjak dewasa, dia mulai mempertimbangkan untuk berkarier di bidang artistik. “Saya rasa saya akan bekerja dalam industri kreatif, dan mungkin bekerja di balik layar. Awalnya saya malah tak ingin menjadi seniman. Tetapi hingga saat ini, justru pekerjaanlah yang membawa saya terus maju, bukannya saya yang mengatur ke mana melangkah.”

Walaupun orangtua Sinta tak bersentuhan langsung dengan “seni,” kreativitas dan kemampuan Sinta dalam berkarya menyatu dalam kehidupan sehari-hari keluarganya. “Kreativitas adalah bagian dari kehidupan, khususnya di Bali. Masyarakat di Bali bahkan tak menyadari



1 Sinta tengah berjalan melewati taman Kota London di tengah menggigitnya hawa musim dingin.

2 Salah satu karya Sinta yang menarik dengan pola-pola simetris.

bila sesungguhnya mereka sedang mengerjakan sesuatu yang berseni atau indah. Mereka memandangnya sebagai hal yang biasa mereka lakukan.”

Namun walau bagaimanapun, tak semua orang dapat mengerjakan proyek berukuran raksasa seperti yang ditunjukkan oleh Sinta: karya pada Jembatan Docklands membutuhkan 65 pelukis dan menghabiskan 3 km lakban kertas. Namun pada tahun lalu, Sinta mengerjakan proyek dengan skala yang lebih kecil dan personal, di atas kanvas dan kain. “Sekarang karya saya cenderung lebih personal. Walaupun masih tampak bermain dengan keakuratan pola dan masih memiliki kesan *industrial edge* tapi sentuhan manusianya ada di sana. Pada dasarnya saya ingin menciptakan sesuatu yang sempurna tapi itu tak mungkin karena saya hanyalah manusia dengan segala kekurangan dan keterbatasannya.”

Sekantong Penuh Koin

“Saya suka warna-warna yang bercerita,” jelas Sinta, “Saya suka mengambil warna-warna di sekitar saya—tak hanya warna alam, tetapi juga warna hasil kreasi manusia.” Sinta kemudian melihat ke arah interior Hampstead Cafe, tempat kami berbincang sambil menyeruput teh. Interior khas tahun 1960-an itu memiliki warna karamel gelap. “Saya suka bagaimana warna bercerita. Perpaduan sejumlah warna menyuguhkan beragam cerita.”

Sinta Tantra seperti satu kantong koin emas: dan setiap koinnya memiliki dua sisi. Sinta seorang yang serius, tapi juga santai. Kadang dia begitu simpel dalam penampilan dan sedikit tomboi, namun juga bisa tiba-tiba tampil anggun dan elegan. Selalu rapi dan cenderung *perfectionist*, tapi Sinta juga seorang yang *easy going*. Pemalu, tapi tak lama bisa bebas berpose di depan kamera. Sinta memang berasal dari Indonesia dan bangga dengan keindonesiaannya itu, tetapi jelas sekali ada karakter masyarakat Inggris yang melekat padanya.

Selama menjadi “*artist resident*” di Yogyakarta, kurator dan kritikus film Enin

Supriyanto bahkan pernah mengatakan bahwa Sinta ‘sangat Inggris...karena mendengarkan radio BBC di studionya sepanjang hari.’ Sinta tertawa dan sedikit tersipu saat menyadari hal itu. “Aneh memang, tapi ketika saya pergi keluar Inggris, suara radio itu seperti tak bisa dilepaskan! Di studio saya di Yogyakarta, ayam-ayam berkeliaran di luar, pohon pisang tampak dari jendela, saya pun bisa mendengar suara azan dari kejauhan—dan suara radio BBC 4 terdengar di dalam studio. Mungkin, studio itu seperti metafora dari jati diri saya.”

Sinta mendapatkan beasiswa dari British Council dan Arts Council England untuk menghabiskan musim panas 2014 di Indonesia. Untuk itu, dia memilih Yogyakarta—pusat dari seni tradisional Jawa (dan juga pada batiknya)—karena kota ini juga memiliki pameran seni kontemporer yang hidup dan mendunia daripada Jakarta. Kunjungannya selama dua bulan di Indonesia merupakan hasil kerja sama dari dua proyek *art-space*, Cemeti Art House dan Ruang MES 56.

Menjadi Diri Sendiri

Di Inggris, dia membuat instalasi seni yang akan dipamerkan di Newham College, Cambridge, dengan blok-blok geometris yang menyebarkan warna ke dinding, langit-langit dan lantai dari koridor berbentuk *quadrangle* sehingga berjalan di koridor itu seperti berjalan memasuki hasil karya Sinta. Proyek lain yang akan ditampilkan termasuk proyek satu minggu tinggal di Aldeburgh, sebuah desa nelayan Inggris yang menjadi tuan rumah festival musik dan seni selama setahun penuh. Sebelumnya, pada akhir musim semi, Sinta terlibat dalam pameran bersama di Songdo (*‘smart city’* baru di sebelah selatan dari Seoul, Ibu Kota Korea Selatan) di mana Sinta telah mendesain ulang lantai sebuah *public square*.

Songdo yang futuristik itu memang jauh berbeda dari Yogyakarta yang tenang dan indah, tetapi di sinilah seniman internasional abad ke-21 ini merasa hidup. Dan Sinta memperlakukan kedua proyek



art-space di Yogyakarta tersebut sama seriusnya dengan proyek lainnya.

“Saya harus membuktikan kualitas saya di Indonesia,” papar Sinta. Dan hal seperti itu harus dia lakukan secara nyata, tak pernah terlintas dalam benaknya untuk mengenalkan diri hanya lewat surel tanpa bertemu langsung. “Jadi saya pun mulai membangun jaringan dengan para seniman dan kurator. Selama dua atau tiga minggu saya mengunjungi studio-studio dan galeri mereka. Dan lama-lama saya rasanya kenal dengan semua orang! Pameran di Yogyakarta itu memang tak sebesar pameran di London, tapi rasanya tanpa tekanan. Di sini profesional tetapi juga santai. Anda bisa bertemu seseorang di jalan dan langsung mengobrol, tak ada kecanggungan yang muncul seperti di Inggris,” ujarnya.

“Di sini rasanya energi tak terkuras habis, dan saya akan tetap mempertahankan seperti itu—betapa pun banyaknya pameran di Yogya ini. Di London, Anda bisa merasakan adanya tekanan, tapi di Indonesia, di Yogyakarta, Anda tak perlu merasa khawatir akan diterima atau tidak. Anda hanya cukup menjadi diri sendiri.”